

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DALAM PENGAJARAN *PRONUNCIATION* SEBAGAI DAMPAK DARI *SCHOOL FROM HOME* DI TINGKAT PENDIDIKAN TINGGI

Sukma Nur Ardini¹, Suwandi¹, AB. Prabowo, KA¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang
Email: sukmanurardini@upgris.ac.id

ABSTRACT

COVID-19 forces education sector to implement school from home including higher education. What looks harder in teaching pronunciation is the feedbacks from the lecturer. Feedbacks do important job in this case, they will inspire students to improve their pronunciation to be better and better, while by schooling form home, the students need to be more active and independent. Therefore, lecturers has applied blended learning. The primary focus of this research was to explain the implementation of blended learning in teaching pronunciation. Blended learning in this study involved the use of English Pronunciation Application (EPA), voice note in What's App Group, you tube, and voice recorder through email. It was a descriptive qualitative research of which the subject was the students in one class consisting of 28 students. The data were collected by observation and interview then the data were analyzed descriptively. The results showed that teaching pronunciation by implementing blended learning in this pandemic situation were still able to improve students' competency to have proper pronunciation. Even though the offline learning remains to be their favorite learning process over the blended one.

Keyword: Implementation, blended learning, teaching pronunciation, higher education

ABSTRAK

COVID-19 membuat para siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk sekolah dari rumah. Yang berat dalam pengajaran *pronunciation* adalah umpan balik dari dosen. Umpan balik merupakan tahap penting dalam hal ini, dimana akan menginspirasi siswa untuk meningkatkan *pronunciation* mereka menjadi lebih baik dan lebih baik sementara dengan sekolah dari rumah siswa dituntut lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, dosen telah menerapkan *blended learning*. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pelaksanaan *blended learning* dalam pengajaran *pronunciation*. *Blended learning* dalam studi ini meliputi penggunaan *English Pronunciation Application (EPA)*, *voice note di What's App Group*, *youtube*, dan *voice recorder* melalui email. Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang sampelnya adalah siswa dalam satu kelas yang terdiri dari 28 siswa. Data dikumpulkan dengan memberikan observasi dan wawancara yang akhirnya data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran *pronunciation* dengan menerapkan *blended learning* dalam situasi pandemi ini masih mampu meningkatkan kompetensi siswa agar memiliki pengucapan yang tepat meskipun pembelajaran tatap muka tetap menjadi proses pembelajaran favorit mereka.

Kata kunci: Implementasi, *blended learning*, pengajaran *pronunciation*, pendidikan tinggi

PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020, Indonesia telah menerapkan jaga jarak fisik di ibu kota dan sekitarnya serta membatasi wilayah pergerakan masyarakat untuk menampung penyebaran virus corona yang telah menewaskan lebih dari 500 orang. Ketika Covid-19 terus menyebar, negara-negara di seluruh dunia menerapkan langkah-langkah untuk mengatasi pandemi, mulai dari pengadaan tes massal hingga karantina nasional dan jaga jarak fisik. Ini telah memaksa semua aktivitas pendidikan seperti sekolah K-12 hingga perguruan tinggi, mengembangkan kebijakan sekolah dari rumah (*school from home*) untuk mendorong jarak sosial yang dapat memperlambat penularan virus di sekolah dan masyarakat sekitar.

Dalam situasi seperti ini, kelas dalam jaringan (*online*) menjadi solusi terbaik untuk pendidikan yang aman sebagai salah satu pendorong utama pengembangan sumber daya manusia. Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah, guru, dan orang tua atas kelanjutan pendidikan siswa selama pandemi. Untuk mengatasi tantangan ini, banyak pemerintah telah memperkenalkan program pembelajaran jarak jauh untuk memungkinkan siswa terus belajar dari rumah. Kemudian, tampaknya *platform* tersebut memberikan hasil pembelajaran yang kurang optimal seperti *zoom*, *google classroom*, *big blue button*, *what's App*, dll.

Universitas PGRI Semarang telah menciptakan Learning Management System (LMS) yang bernama Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Universitas PGRI Semarang (SPADA). Sistem tersebut mewadahi dosen dan mahasiswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan selama periode pembelajaran jarak jauh ini; salah satu metode yang paling dikenal adalah pembelajaran campuran (*blended learning*). *Blended learning* adalah pembelajaran tatap muka (*konvensional*) disertai dengan

pembelajaran *online*, itu sering didefinisikan sebagai kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan *online* (Akyol & Garrison, 2011). Lingkungan *blended learning* adalah pendekatan yang fleksibel, yang menggabungkan instruksi tatap muka tradisional dengan instruksi yang dimediasi komputer atau *online* (Osguthorpe & Graham, 2003; Graham, 2013; Oliver dan Stallings, 2014). Dengan pernyataan tersebut, kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hingga saat ini *blended learning* dapat dilakukan secara online melalui *internet* dalam bentuk *platform* pendidikan, aplikasi, dll.

Mengajar *pronunciation* bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu pembelajaran *pronunciation* cenderung tidak diindahkan sebagaimana Ocvika (2017) mengatakan bahwa guru memiliki pengetahuan teori *pronunciation* yang kurang dan kebanyakan dari mereka hanya mengajar *pronunciation* sekali namun mengharapkan siswa untuk menguasainya secara benar. Di sisi lain, *pronunciation* merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa asing karena secara langsung mempengaruhi kompetensi komunikatif siswa. Keterampilan *pronunciation* yang terbatas dapat mengurangi kepercayaan diri pelajar, membatasi interaksi sosial, dan secara negatif mempengaruhi perkiraan kredibilitas dan kemampuan pembicara. English *pronunciation* dianggap sebagai hal yang sulit bagi pelajar EFL karena sangat berbeda dengan bahasa ibu yang biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gilakjani (2012), dalam pembelajaran *pronunciation*, peserta didik juga harus menjadi bagian dari proses pembelajaran, terlibat aktif dalam pembelajarannya sendiri. Selanjutnya ia menekankan agar dosen lebih aktif dalam mendukung mahasiswanya agar proses pembelajaran lebih optimal. Dengan instruktur bertindak sebagai 'pelatih bahasa' dan bukan sekadar pemeriksa *pronunciation*, masukan akan menginspirasi siswa untuk meningkatkan *pronunciation* mereka. Yang tentu saja hubungan antara guru dan siswa ini

menjadi semakin sulit terbentuk selama pandemi ini dikarenakan keduanya tidak bisa bertatap muka. Maka, untuk menyasati hal tersebut, implementasi model pembelajaran yang sesuai menjadi sangat penting untuk tercapainya proses dan hasil pembelajaran yang memuaskan.

Dengan latar belakang tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi *blended learning* dalam pengajaran *pronunciation*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena ingin mengamati implementasi *blended learning* dalam pembelajaran *pronunciation* dengan menggunakan *blended learning*. Tujuan dari studi deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi, orang atau peristiwa atau menunjukkan bagaimana hal-hal terkait satu sama lain dan seperti yang terjadi secara alami (Blumberg, Cooper dan Schindler, 2005) sedangkan penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data naratif yang komprehensif untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik (Gay, Mills, & Airasian, 2009).

Subjek penelitian ini adalah semester 4 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Semarang tahun ajaran 2019/2020 dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 28 mahasiswa. Penelitian menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan *English Pronunciation Application* (EPA), *voice note* di *What's App Group*, *you tube*, dan perekam suara melalui *email*. Data dianalisis secara kualitatif didukung dengan data observasi dan wawancara yang akhirnya data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan, mendapat berbagai macam tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa mengenai persepsi mereka tentang *blended learning* dalam pembelajaran *pronunciation*, yang dijabarkan sesuai dengan pertanyaan masing-masing. Pertanyaan pertama adalah tentang apa yang paling disukai mahasiswa dalam hal bahan ajar. Jawaban yang diterima oleh tim peneliti beragam: 14.3% mahasiswa lebih suka mempraktikkan *pronunciation* mereka, 21.4% mahasiswa menyukai materi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik dan 14.3% mahasiswa lebih suka berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosen, sedangkan 50% mahasiswa memiliki jawaban yang benar-benar acak.

Pada pertanyaan kedua, peneliti menanyakan tentang apa yang paling tidak disukai siswa dalam hal bahan ajar. Ada berbagai macam jawaban yang dapat dikategorikan menjadi empat jawaban utama yaitu memiliki materi yang sulit (fonologi, lambang fonetik, dll) seperti yang dikemukakan oleh 25% mahasiswa, banyak tugas, ada dosen yang tidak memberikan penjelasan materi dengan jelas dan untuk mendapatkan materi yang belum pernah diajarkan sebelumnya, dimana ketiga jawaban tersebut disebutkan masing-masing oleh minimal 3.6% mahasiswa. Sementara itu, 60.1% mahasiswa memiliki jawaban yang sangat berbeda.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang paling disukai mahasiswa dalam hal proses pembelajaran. 7.1% mahasiswa menjawab bahwa mereka suka mengetahui beberapa kata baru, 21.4% mahasiswa lebih suka berlatih *pronunciation* mereka, 10.7% mahasiswa menyukai dosen yang gaya pengajarannya menarik dan berdampak, 14.3% mahasiswa senang berdiskusi dengan teman dan 7.1% mahasiswa memilih pelajaran yang mudah dipahami. 39.4% mahasiswa sisanya memiliki jawaban yang sangat beragam.

Pada pertanyaan nomor empat, peneliti menanyakan apa yang paling tidak disukai mahasiswa dari segi proses pembelajaran. Jawabannya sangat beragam: 3.6% mahasiswa tidak suka banyak membaca, 3.6% mahasiswa tidak suka proses pembelajaran yang membosankan, 7.1% mahasiswa tidak suka kelas online, 17.9% mahasiswa tidak suka mencari sesuatu yang sulit dipahami, 7.1% mahasiswa tidak suka tugas yang terlalu banyak, 7.1% mahasiswa tidak suka praktik dan 7.1% lainnya tidak suka melihat dosen yang tidak dapat menjelaskan materi dengan jelas. Selebihnya 46.5% mahasiswa memiliki jawaban yang sangat berbeda.

Selanjutnya pada pertanyaan nomor lima, tim peneliti menanyakan jenis kelas *online* apa yang akan membuat mahasiswa tertarik untuk terlibat. Sekali lagi, jawabannya sangat beragam: 7.1% mahasiswa memilih kelas yang melakukan praktik melalui *Zoom* atau aplikasi serupa, 10.7% mahasiswa menyukai kelas yang memiliki topik yang baik untuk didiskusikan, dan mahasiswa yang berinteraksi secara aktif terlibat, 35.7% mahasiswa menyukai kelas efektif yang tidak hanya terdiri dari tugas dan pekerjaan rumah (PR), 3.6% mahasiswa masing-masing memilih kelas di mana dosen dan siswa memiliki energi yang sama untuk membangun percakapan dan kelas yang berdampak bagi semua pihak yang terlibat, dan 7.1% siswa lebih memilih kelas yang menggunakan metode pengajaran tertentu. Selebihnya, 35.8% siswa memiliki variasi pilihan yang luas, di mana beberapa di antaranya tidak relevan dengan pertanyaan.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, diketahui bahwa terdapat beragam tanggapan mengenai persepsi mahasiswa tentang *blended learning* dalam pengajaran *pronunciation*. Mengenai proses pembelajaran, ada beberapa hal yang paling disukai mahasiswa, seperti mengetahui beberapa kata baru, melatih *pronunciation*, memiliki dosen

yang gaya mengajarnya menarik dan berdampak positif dalam proses belajar, mampu berdiskusi dengan teman dan memiliki pelajaran yang mudah dipahami. Berbeda dengan yang disukai mahasiswa, ada juga beberapa hal yang paling tidak disukai siswa dalam hal proses pembelajaran, seperti aturan banyak membaca, proses pembelajaran yang membosankan, kelas *online* pada umumnya bercirikan materi yang sulit, terlalu banyak. tugas dan praktek serta dosen yang tidak bisa menjelaskan materi dengan jelas.

Terakhir, mahasiswa juga menjelaskan jenis-jenis kelas *online* yang akan membuat mereka tertarik untuk terlibat, seperti kelas yang melakukan praktek melalui *Zoom* atau aplikasi sejenis, kelas dimana dosen dan mahasiswanya memiliki energi yang sama untuk membangun percakapan, kelas yang berdampak bagi semua pihak yang terlibat, kelas yang memiliki topik yang bagus untuk didiskusikan, dan berinteraksi dengan siswa untuk terlibat secara aktif, kelas efektif yang tidak hanya terdiri dari tugas dan pekerjaan rumah, dan kelas yang menggunakan metode pengajaran tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, tim peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran *offline* dan *online* tidak menurunkan nilai mahasiswa dalam pembelajaran *pronunciation*. Mahasiswa merasa puas dengan implementasi *blended learning* pada pelajaran *pronunciation*. Namun, mahasiswa masih lebih memilih pembelajaran *offline* daripada *blended learning* dikarenakan ketidakseimbangan dalam pemberian tugas dan materi pembelajaran. Terlalu banyak tugas dengan materi yang lebih sedikit hanya akan membebani mahasiswa. Kemampuan dosen dalam menangani kelas juga menarik minat mahasiswa untuk lebih banyak terlibat dalam kelas *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Sukma Nur. (2019). Foreign Language Beliefs and Behaviors of English Speaking Communities. *ETERNAL (English Teaching Journal)*. Vol. 10, No. 2, February 2019, P.50-57. Available at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/eternal/article/view/3907>
- Ardini, Sukma Nur. (2015). Top-Down and Bottom-Up Processing in Listening. Which one is Problematic?: A case of *Universitas PGRI Semarang*. *ETERNAL (English Teaching Journal)*. Vol. 6, No. 2, August 2015, p. 92-100. Available at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/eternal/article/view/5834>
- Akyol, Z. & Garrison, D.R. (2011). Assessing metacognition in an online community of inquiry. *Internet and Higher Education*, 14(3), 183-190. Elsevier Ltd. Retrieved December 1, 2020 from <https://www.learntechlib.org/p/53710/>.
- Ary, D. (2010). *Introduction to Research in Education*. Canada: Wadsworth.
- Blumberg, B., Cooper, D.R. and Schindler, P.S. (2005) *Business Research Methods*. McGraw-Hill, Maidenhead.
- Gay, L.R., Mills, G.E. and Airasian, P. (2009) *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. Pearson, Columbus.
- Gilakjani, A. P. (2012). A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Pronunciation Learning and Strategies for Instruction. *International Journal of Humanities and Social Science* , 119-128.
- Graham, C. R. (2013). Emerging practice and research in blended learning. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of distance education*, (3rd ed., pp. 333–350). New York: Routledge.
- Oliver, K., & Stallings, D. (2014). Preparing teachers for emerging Blended learning environments. *Journal of Technology and Teacher Education*, 22(1), 57–81.
- Ocvika, Risya P. D. (2017). *Teaching-learning pronunciation through reading aloud technique at the second semester of the eighth grade of smp negeri 2 gading rejo 2016/2017 academic year*. Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Osguthorpe, R. & Graham, C. (2003). Blended learning environments: Definitions and directions. *The Quarterly Review of Distance Education*, 4 (3), pp.227-233.
- Senowarsito and Ardini, Sukma N (2019). Phonological Fossilization of EFL Learners: The Interference of Phonological and Orthographic System of L1 Javanese. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, Vol. 25, No. 2, 2019, p.74-85. Available at <http://ejournals.ukm.my/3l/article/view/26065>